

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kasus residu antibiotik golongan tetrasiklin pada kurun waktu 2013-2019 masih banyak terjadi baik di Indonesia maupun negara lain.
- 2) Pada beberapa penelitian masih ditemukannya residu antibiotik golongan tetrasiklin berada diatas Batas Maksimum Residu (BMR) yang telah tercantum dalam SNI. Hal ini dikarenakan pemberian dosis antibiotik yang kurang tepat atau penyembelihan ayam yang tidak memperhatikan waktu henti obat sehingga residu masih tertinggal dalam jaringan dan organ ayam. Namun, beberapa penelitian juga menemukan adanya residu dibawah Batas Maksimum Residu (BMR), sehingga masih aman untuk dikonsumsi.
- 3) Metode analisis untuk mendeteksi adanya residu antibiotik pada daging ayam dengan menggunakan Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT) terbukti efektif dan mendapatkan hasil yang baik.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai residu antibiotik dalam daging ayam. Analisis dapat dilakukan secara kualitatif, seperti analisis dengan mikrobiologi atau secara kuantitatif dengan instrumen lain seperti kromatografi gas. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan analisis residu golongan antibiotik lain maupun dengan pangan asal hewan lainnya seperti telur, susu, dan lain-lain.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai konsumen perlu lebih cermat dalam memilih konsumsi bahan pangan asal hewan yang aman dan melakukan pengolahan yang baik sebelum dikonsumsi.

Selain itu, pemerintah juga memiliki peran, dimana pemerintah dapat meningkatkan pengawasan terhadap mutu dan keamanan pangan asal hewan, khususnya pada ayam. Pemerintah dapat berpartisipasi lebih kepada peternak dengan melakukan pengawasan penggunaan antibiotik pada hewan ternak dan memberikan penyuluhan terkait bahaya residu antibiotik, waktu henti obat, dan cara pemberian ransum yang baik agar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peternak dalam berternak.

Dalam penanganan residu antibiotik pada pangan asal hewan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan pada manusia memerlukan partisipasi dari banyak pihak. Dokter sebagai klinisi, masyarakat luas sebagai pengguna, pemerintah sebagai pemegang regulasi, farmasi sebagai distributor, bahkan calon tenaga kesehatan dapat berperan serta dalam menangani masalah ini.